

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
KELAS IV SDN 006 SEKIP HULU**

Oleh
Alif Marni
SDN 006 Sekip Hulu
Email : marni77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SDN 006 Sekip Hulu Tahun Pelajaran 2016/2017 dilatarbelakangi oleh nilai pembelajaran matematika siswa banyak di bawah KKM. KKM matematika adalah 76. Dari 25 siswa hanya 13 orang yang mencapai KKM. Tujuan penulisan perbaikan pembelajaran adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematikasiswa kelas IV SDN 006 Sekip Hulu. Pelaksanaan penulisan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang dilaksanakan pada bulan maret tahun 2017. Hasil penulisan menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa SDN 006 Sekip Hulu pada siklus I sebesar 72%. Pada siklus II sebesar 88%. Hasil belajar-mengajar juga meningkat. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 006 Sekip Hulu

Kata kunci: Hasil belajar, matematika, Model Pembelajaran, Tipe STAD

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan

manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika siswa kelas IV.b .b, dari 25 siswa yang ada di kelas hanya ada 13 orang siswa yang mampu mencapai hasil ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 76. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika.

Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain. Menyikapi kondisi tersebut penulis selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa.

Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD . Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul” *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI IV SD NEGERI 006 SEKIP HULU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2016/2017*”

Rumusan Masalah

Untuk memberi batasan permasalahan agar lebih jelas dan terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:Apakah pelaksanaan pembelajarankooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV.b SD Negeri 006 Sekip Hulu .

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV.b SD Negeri 006 Sekip Hulu semester genap tahun ajaran 2016/2017

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Siswa, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan.
2. Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk-bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.
3. Lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Anak Didik Pada Pembelajaran Matematika di SD

Menurut IG.A.K. Wardani, dkk (2014) anak usia SD/MI berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional sampai konkret. Pada usia ini anak memerlukan bimbingan sistematis dan sistemik guna membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, peran pendidikan di SD/MI sangatlah strategis bagi pengembangan kecerdasan dan kepribadian anak.

Dari pengertian tersebut diatas, bahwa pada tahap perkembangan intelektual siswa sekolah dasar pada hakekatnya seiring bertambah usia maka kemampuannya akan meningkat, sehingga mereka dapat berpikir secara konseptual artinya sudah mulai bisa diarahkan, dapat memecahkan masalah, mengingat, dan mempergunakan bahasa dengan baik. Adanya perubahan dari segi cara berpikir dan bertindak pada fase siswa sekolah dasar tersebut.

Dari kajian teori diatas dapat diartikan pada dasarnya perkembangan intelektual anak pada masa sekolah dasar mengalami perubahan lebih bersifat kritis dan mereka lebih banyak mempertimbangkan suatu kejadian-kejadian yang pernah dialami dan memfokuskannya pada suatu aspek tertentu, misalnya berkomunikasi lebih efektif dan dapat bernalar atau berpikir secara fleksibel (tidak kaku lagi). Walaupun cara berpikirnya masih terikat pada kejadian yang terjadi baru dialaminya. Disamping itu perkembangan emosional anak mengalami berbagai fase/tahapan tertentu sesuai dengan usianya. Dalam hal ini peranan guru tentunya harus mengetahui sejauh mana perkembangan emosional siswa sekolah dasar agar tidak terjadinya hambatan atau gangguan pada diri siswa ketika proses pembelajaran. Demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan hasil dari sikap siswa yang baik, maka interaksi atau komunikasi dengan pendekatan yang kondusif kepada siswa harus tetap terjalin dengan memperhatikan berbagai aspek situasi dan kondisi siswa, dan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelas.

Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Karso dkk (2014), pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khusus antara anak dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsisir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konret).

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pembelajaran matematika di SD pada dasarnya dapat dimengerti dan dipahami oleh para peserta didik dengan baik maka seyogyanya guru mengajarkan sesuatu materi atau bahasan itu harus diberikan kepada siswa yang sudah siap untuk dapat menerimanya. Dan matematika bagi siswa SD menurut Karso dkk, (2014) berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat ilmu matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Sri Anitah W, dkk (2014) belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Dari pendapat para ahli di tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan suatu proses perubahan dari kegiatan cara berfikir dan perubahan sikap yang tidak tahu menjadi tahu yang tidak baik menjadi baik . Jadi, pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan seluruh komponen anggota tubuh baik dari pikirannya, fisiknya dan emosionalnya atau perasaannya berjalan secara aktif.

Tipe Pembelajaran Students Team Achievement Division (STAD)

Pengertian Tipe Pembelajaran *Students Team Achievement Division (STAD)*.

Model STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 213-214) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa

dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah (Jamil Suprihatiningrum, 2012: 202-203).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru merasa lebih ringan pekerjaannya, karena untuk memahami materi pelajaran guru sudah dibantu oleh siswa sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah (Desi Oktariany, 2015 3).

Terkait pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran dengan sistem belajar kelompok dan beranggotakan siswa yang beragam kemampuan, jenis kelamin, karakter dan suku (heterogen). Pada setiap kelompok siswa saling membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Model STAD menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Langkah-Langkah Tipe Pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD)

Deskripsi mengenai langkah-langkah pembelajaran STAD seperti yang dikemukakan oleh (Rusman, 2012: 215-216) adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing- masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,70, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

METODE PENELITIAN

Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

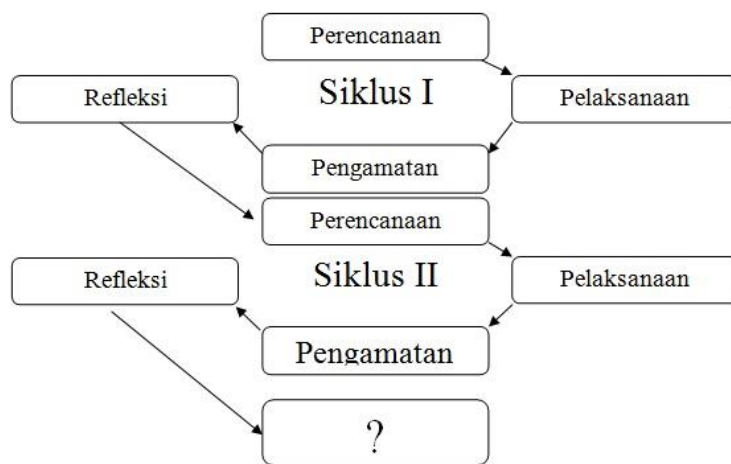
Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap bulan Maret Tahun pembelajaran 2016/2017. Tempat penelitian adalah SD Negeri 006 Sekip Hulu. Subjek penelitian dalam penelitian ini siswa kelas IV.b yang berjumlah 25 siswa di SD Negeri 006 Sekip Hulu, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Prosedur Penelitian

Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2004:2), Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus PTK Kemmis & Taggart, (2010) yang dalam alur penelitiannya sebagai berikut :

Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Kemmis & Taggart (2010)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data pengamatan aktivitas guru dan interaksi

guru peserta. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Data tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai awal, ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 006 Sekip Hulu yaitu 76.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Data awal hasil belajar siswa kelas IV.bSD Negeri 006 Sekip Hulu yang diperoleh sebelum diadakan siklus (prasiklus) yaitu terdapat 12 siswa (48%) belum berhasil mencapai KKM. Adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 76. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 13 siswa (52%).

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, maka hasil ulangan harian 1 dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Tiap Indikator pada Siklus I

| No | KKM | Jumlah Siswa | | Ketercapaian KKM (%) |
|----|-----|--------------|--------------|----------------------|
| | | Mencapai KKM | Belum Tuntas | |
| 1 | 76 | 18 | 7 | 72 % |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2017)

Berdasarkan tabel 1 diatas, ketercapaian indikator ulangan harian I pada indikator 1 terdapat 18 siswa yang sudah mencapai KKM. Dari jumlah total 25 siswadi kelas IV.b SD Negeri 006 Sekip Hulu . Hal ini disebabkan masih ada siswa yang belum mengerti dengan materi Bangun ruang.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, proses pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus pertama. Siswa sudah mengerti dengan urutan pembelajaran dan mulai terbiasa dalam pengerjaan LKS. Guru sudah dapat mengkondisikan dan menguasai kelas nya, siswa terlihat aktif dan serius dalam kelompoknya. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model kooperatif tipe STAD. Perencanaan yang dibuat guru sudah baik. Peneliti menganalisis menggunakan hasil dari lembar pengamatan. Pada bagian ini guru

menganalisis (1) Hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar pengamatan dan pengamatan guru sebagai pelaksana pembelajaran dan (2) Menganalisis hasil belajar siswa untuk menentukan keberhasilan tindakan secara kuantitatif.

Setelah dilakukan tindakan lanjutan pada siklus 2, maka hasil ulangan harian 2 siswa dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Siswa yang Mencapai KKM tiap Indikator pada Siklus II

| No | KKM | Jumlah Siswa | | Ketercapaian KKM (%) |
|----|-----|--------------|--------------|----------------------|
| | | Mencapai KKM | Belum Tuntas | |
| 1 | 76 | 22 | 3 | 88 % |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2017)

Pada ulangan harian II sama halnya seperti ulangan harian I, tidak semua siswa mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan namun menunjukkan adanya peningkatan dalam pencapaian KKM. Seperti yang terlihat pada tabel 2 diatas, yaitu pada pembahasan sifat-sifat balok 22 siswa yang sudah mencapai KKM dan 3 orang belum mencapai KKM yang telah ditentukan .

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV.b dari 30 Siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa berikut.

Tabel 3. Tabel Perbandingan Siswa yang Mencapai KKM

| No | Siklus | KKM | Ketercapaian KKM |
|----|------------|-----|------------------|
| 1 | Pra Siklus | 76 | 13 (52 %) |
| 2 | 1 | 76 | 18 (72 %) |
| 3 | 2 | 76 | 22 (88 %) |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2017)

Dari daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada pra siklus adalah 13 siswa (52%), Setelah dilakukan penelitian siklus I (UH I) ketuntasan siswa menjadi 18 siswa dan pada . Setelah dilakukan penelitian siklus 2 (UH II) jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 22 orang (88%) siswa. Setelah menjalani dua siklus ternyata ada peningkatan dalam hasil belajar. Maka proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika di kelas IV.b materi bangun ruang. Dari hasil analisis data yang telah dideskripsikan diatas bahwa terjadinya peningkatan dalam hasil belajar siswa mulai dari siklus I ke siklus II. Ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran yang baru menurut siswa agar proses pembelajaran dapat berhasil dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan dampak yang positif terhadap siswa antara lain adalah :merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Dalam aktivitas siswa terdapat beberapa kekurangan seperti pada pertemuan pertama siswa masih kebingungan dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswanya ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam pengerjaannya. Dan ini merupakan pertama kalinya siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun setelah beberapa kali pertemuan siswa sudah mulai terbiasa dalam mengerjakan LKS tersebut dan sudah mengerti terhadap prosedur atau langkah- langkah pembelajaran yang diterapkan.

Kelemahan selanjutnya terjadi pada kegiatan diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama tidak semua siswa yang aktif pada kegiatan tersebut, lebih banyak yang bermain-main dan belum aktif dalam bertukar pendapat terhadap timnya. Hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang dapat mengutarakan pendapatnya sementara yang lain masih malu-malu dan menunggu jawaban dari timnya. Guru terus mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan aktivitas siswa.

Pada ulangan Harian I masih ada beberapa siswa yang mengalami kebingungan saat menjawab soal hal ini dilihat dari lembar pengamatan guru yang masih kurang dalam pemberian motivasi, bekerja sama dan rasa tanggung jawab yang sama pada kelompok dan guru hanya memberi bimbingan pada kelompok tertentu saja. Dengan memberikan motivasi, arahan dan bimbingan pada siswa, maka ketuntasan belajar matematika siswa secara klasikal meningkat. Dari 72 % pada siklus I menjadi 88 % pada siklus II dengan persentase kenaikan 16 %.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya, atau dengan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran matematika siswa kelas IV.b SD Negeri 006 Sekip Hulu Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2016/2017 khususnya pada materi bangun ruang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, pada pra siklus yang mencapai nilai KKM sebesar 76 hanya 13 siswa dan yang belum mencapai KKM 12 siswa, untuk siklus 1 siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa dan yang belum mencapai KKM 7 siswa, untuk siklus 2 hasilnya lebih meningkat lagi yaitu siswa yang mencapai KKM sebanyak 22 siswa dan yang belum mencapai KKM hanya 2 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran matematika maka dapat disimpulkan “bahwa dengan menggunakan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas IV.b SD Negeri 006 Sekip Hulu Rengat tahun pelajaran 2016/2017” berhasil.

Saran

- a. Bagi guru hendaknya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran selain matematika dan tetap

- disesuaikan dengan materi sehingga diharapkan hasil belajar dan prestasi siswa akan lebih meningkat.
- b. Untuk siswa yang belum tuntas belajar hendaknya guru lebih memebri perhatian lagi, tidak hanya di dalam kelas tapi juga melakukan kunjungan ke rumah agar guru bisa lebih mengetahui penyebab anak mengalami ketertinggalan yang jauh khususnya dalam hal akademik dengan teman-temannya sehingga dengan demikian guru bisa mengambil tindakan yang tepat untuk anak tersebut dan nilai akdemiknya bisa lebih meningkat dan lebih baik lagi.
 - c. Siswa hendaknya belajar yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar lebih mengerti dan paham dalam proses pembelajaran dan siswa yang masih memiliki nilai di bawah KKM hendaknya lebih giat lagi dalam belajar, lebih serius dalam proses pembelajaran terutama saat guru menjelaskan materi sehingga akan lebih mudah untuk paham sehingga diharapkan pada tes berikutnya nilai akan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamil Suprihatiningrum. 2012. Srategi Pembelajaran. Yogyakarta :A-Ruzz Media.
- Karso, dkk. 2014. *Pendidikan Matematika I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kemmis dan Mc. Taggart (classroom actoin research, 2010, Semarang.
- Oktariany, Desi. 2015. Meningkatkan Komunikasi Matemtais Siswa SMP Kelas VIII dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Skripsi FPMIPA Universitas Inslam Negeri Bandung.
- Rusman, 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- W, Anitah, Sri, Dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardani, IGAK, Dkk. 2014. *Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.